

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian *Discovery Learning*

Hamalik (dalam Rutonga, 2017) mengatakan bahwa model *Discovery Learning* model belajar bersifat dua arah yang melibatkan antara siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru yang mana siswa melakukan *Discovery* sedangkan guru bertugas membimbing mereka kearah yang tepat dan juga benar. Menurut Mulyatiningsih (dalam Oktaviana, 2017) *discovery learning* merupakan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah secara intensif di bawah pengawasan guru. Sementara menurut Hoffman (dalam, Widyastuti, 2015) Belajar *discovery* merupakan strategi pengajaran instruktur yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan relevansi siswa.

Berdasarkan perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan berbagai aspek psikologis siswa, memungkinkan mereka untuk menemukan konsep-konsep dengan cara mengintegrasikan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Pendekatan pembelajaran ini menekankan pada kemampuan siswa dalam mengeksplorasi hal-hal baru. Dalam *Discovery Learning*, siswa didorong untuk aktif memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti berita, buku, koran, dan media lainnya. Penerapan model ini bertujuan agar siswa dapat menjadi lebih mandiri dan kreatif, serta memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran, karena mereka dapat mengembangkan pengetahuan mereka sendiri tanpa bergantung pada bimbingan langsung dari guru.

2.1.2 Konsep Dasar Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Hosnan (dalam Novitasari, 2021) mengatakan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama

dalam ingatan. Melalui belajar penemuan siswa juga belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Menurut Dari dan Ahmad (dalam Sunarto & Amalia, 2020, hlm. 96), *model discovery learning* ini model pembelajaran dimana siswa mencari sendiri materi atau konsep yang akan dipelajari dan guru tidak memberikan informasi secara utuh kepada siswa mengenai konsep atau materi yang akan dipelajari.

2.1.3 Kelebihan Model Discovery Learning

Dalam konteks ini, *Discovery Learning* memiliki kelebihan yang signifikan. Darmadi (2017, hlm. 111) menjelaskan bahwa salah satu keuntungan penerapan model *Discovery Learning* adalah memungkinkan siswa untuk dengan mudah menemukan konsep pembelajarannya sendiri. Artinya, siswa dapat secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi, memecahkan masalah, dan menemukan informasi relevan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada penjelasan langsung dari guru.

Keuntungan lainnya yang diungkapkan oleh Darmadi adalah bahwa konsep pembelajaran dalam model ini tidak dapat dijelaskan secara langsung oleh guru. Ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran, memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan menguasai materi secara mandiri. Dengan demikian, *Discovery Learning* memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam eksplorasi, eksperimen, dan penemuan, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka, yaitu:

- 1). Membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan kognitif melalui proses penemuan, di mana upaya eksplorasi menjadi kunci. Proses ini sangat tergantung pada cara individu belajar.
- 2). Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini memiliki efek yang kuat, memperkuat pemahaman, meningkatkan daya ingat, dan memfasilitasi transfer pembelajaran.
- 3). Menimbulkan kegembiraan pada siswa karena mendorong rasa ingin tahu dan pencapaian. Metode ini memungkinkan perkembangan siswa secara cepat dan sesuai dengan kecepatan belajarnya sendiri.
- 4). Memberikan kontrol kepada siswa untuk mengarahkan kegiatan belajar mereka sendiri, melibatkan akal budi dan motivasi pribadi.
- 5). Memperkuat konsep diri siswa dan membangun kepercayaan diri melalui kolaborasi dengan sesama.

- 6). Metode ini berfokus pada peran aktif baik dari siswa maupun guru, di mana keduanya dapat berperan sebagai pengeluarkan ide, bahkan guru dapat menjadi siswa dan peneliti dalam situasi diskusi.
- 7). Memastikan pemahaman konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik.
- 8). Membantu memperkuat ingatan dan transfer pembelajaran dalam situasi baru.
- 9). Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja secara mandiri, merangsang berpikir intuitif, dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 10). Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik dan membuat proses belajar lebih terangsang.
- 11). Proses pembelajaran mencakup berbagai aspek pembentukan manusia secara menyeluruh dan meningkatkan tingkat penghargaan siswa.
- 12). Memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar dari berbagai jenis sumber, serta mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Berdasarkan perspektif yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu keunggulan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* adalah kemampuannya melatih siswa agar menjadi individu yang aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengatasi masalah. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya untuk mencari dan menemukan solusi secara independen, memungkinkan siswa mengatasi tantangan yang dihadapi dengan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Proses pembelajaran memungkinkan pembangunan pengetahuan yang berasal dari eksperimen, pengalaman dan penemuan pribadi.

Peserta didik yang menggunakan model *discovery learning* diyakini akan mengalami peningkatan rasa percaya diri karena lebih aktif dalam mengekspresikan ide dan pendapat mereka terhadap berbagai masalah. Dalam kerangka pembelajaran ini, siswa dapat membangun pengetahuan melalui eksplorasi terhadap informasi dan data baru yang mereka kumpulkan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, model *discovery learning* dianggap sangat efektif dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran tingkat menengah atas

2.1.4 Kelemahan Model *Discovery Learning*

Seperti halnya model pembelajaran lainnya, *discovery learning* juga memiliki kelemahan, meskipun memiliki banyak kelebihan. Oleh karena itu,

guru perlu bersikap kreatif dalam memilih model pembelajaran yang paling sesuai

dengan konteks pembelajaran mereka. Menurut Darmadi (dalam Rahmadn & Hasrul, 2022, hlm. 2017) beberapa kekurangan dari model pembelajaran ini meliputi:

- 1). Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2). Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya
- 3). Pengajaran discovery lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian
- 4). Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa

Meskipun terdapat kelemahan dan kekurangan dalam model *discovery learning*, hal tersebut tidak seharusnya menjadi alasan bagi guru dan siswa untuk tidak mencoba model ini. Kelebihan yang dimiliki oleh model *discovery learning* jauh lebih banyak daripada kelemahannya sehingga sebagian besar pendidik dapat mengalami dampak positif setelah menerapkan model penemuan ini.

2.1.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Sinambela (dalam Yuliana, 2018, hlm.22) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* yaitu: (1) *Stimulation* (pemberian rangsangan). Siswa diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait discovery. (2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah). Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). (3) *Data collection*

(pengumpulan data), berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga siswa berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri. (4) *Data processing* (pengolahan data), merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh siswa. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu. (5) *Verification* (pembuktian) yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya. yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada. (6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap ini adalah menarik kesimpulan dimana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Selain itu ciri utama model *discovery learning* menurut Kristin (dalam Cintia, 2018, hlm 71) adalah : (1) berpusat pada siswa (2) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; serta (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

2.1.6 Teknik Passing Bawah dalam Bola Voli

Passing adalah salah satu teknik dasar dalam permainan bola voli yang perlu dikuasai oleh pemain. *Passing* adalah mengoperkan bola kepada teman sendiri dalam satu regu dengan suatu teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan (Yunus, 1992: 79).

Untuk dapat memainkan bola di udara dalam jangka waktu yang lama dalam permainan bolavoli, maka pemain tersebut harus terampil melakukan *passing*, baik *passing* atas maupun *passing* bawah. Keterampilan melakukan *passing* dengan baik merupakan modal utama dalam bermain bolavoli. *Passing* merupakan teknik dasar yang paling sering frekuensinya digunakan dalam

permainan bolavoli. Sehingga teknik *passing* ini benar-benar harus dikuasai oleh setiap pemain. (Winarno, dkk. 2013, hlm.76)

Teknik *passing* bawah adalah salah satu teknik dasar dalam permainan bola voli. Menurut Tennyson (dalam Herlintang, 2019, hlm. 14) *passing* bawah merupakan teknik dasar dalam permainan bola voli dan harus diketahui oleh mereka yang ingin melakukan permainan tersebut. Teknik *passing* bawah adalah teknik pengambilan bola dengan menggunakan perkenaan kedua lengan tangan yaitu perkenaan bola kepada kedua lengan bagian bawah yang bertujuan untuk mengoperkan kepada teman dalam tim untuk menyusun suatu serangan.

Passing bawah akan dilakukan oleh seorang pemain apabila bola yang datang jatuh berada di depan atau samping badan setinggi perut ke bawah. Cara pelaksanaannya sebagai berikut:

1). Sikap persiapan

Berdiri tegak dengan kaki kangkang selebar bahu, atau lebih lebar sedikit, posisi lutut sedikit ditekuk. Kedua lengan dirapatkan di depan badan, dengan kedua lengan dijulurkan lurus kebawah, siku jangan ditekuk (sudut antara lengan dengan badan $\pm 45^\circ$). Agar pada saat terjadi perkenaan bola tidak lepas, maka taruh salah satu tangan di atas telapak tangan yang lain dengan kedua ibu jari berada sejajar, dan pegang dengan erat

2). Sikap Perkenaan

Perkenaan lengan dengan bola berada pada lengan bagian atas pergelangan tangan dan di bawah siku. Ambillah posisi sedemikian rupa 78 Permainan Bolavoli sehingga badan berada dalam posisi menghadap pada bola. Begitu bola berada pada jarak yang tepat maka segera ayunkan kedua lengan yang telah diluruskan dari arah bawah ke atas depan. Pada saat itu antara tangan kanan dan tangan kiri sudah saling berpegangan. Aaata badan dengan kedua lengan membentuk sudut $\pm 45^\circ$ agar bola memantul secara stabil. Dengan cara tersebut diharapkan bola yang memantul tidak berputar, sehingga mudah diterima oleh pemain lain. Usahakan bola memantul pada bagian lengan yang paling lebar diantara pergelangan tangan dan siku dengan sudut pantulan $\pm 90^\circ$ (sudut datang sama dengan sudut pantul). Apabila sudut datangnya bola tidak $\pm$

90° maka sudut pantul yang diperoleh juga tidak dapat mencapai $\pm 90^\circ$, sehingga bola akan memantul ke arah lain. Dengan demikian bola tidak akan memantul ke arah seperti yang diharapkan.

3). Sikap Akhir

Sikap Tangan untuk passing bawah Sikap akhir: Setelah bola dipassing, maka segera diikuti dengan mengambil sikap kembali agar dapat bergerak dengan cepat dan menyesuaikan diri dengan permainan. Lanjutan gerakan lengan paling tinggi maksimal sejajar (rata). (Winarno dkk, 2013, hlm. 79)

Cara melakukan Passing bawah adalah sebagai berikut : (1) Berdiri seimbang dengan kedua kaki dibuka selebar bahu, dan lutut sedikit ditekuk, serta badan agak condong ke depan. (2). Kedua lengan dirapatkan dan lurus ke depan bawah. (3) Ayunkan kedua lengan secara bersama-sama lurus ke atas depan bersamaan dengan meluruskan kedua lutut. (4) Perkenaan pada kedua tangan. (5) Sikap akhir adanya gerak lanjut dari lengan yang diikuti anggota tubuh lainnya. (Pratiwi, 2021, hlm.26)

2.1.7 Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Dalam Kurikulum Merdeka

Dalam implementasi kurikulum merdeka, siswa diharapkan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menyenangkan sehingga siswa mampu mengeksplorasi dan menemukan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Diharapkan dalam proses pembelajaran PJOK, akan terbentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, serta mandiri dalam diri siswa.

Terdapat prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum merdeka, termasuk pada pembelajaran PJOK seperti :

- 1). Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan;

- 2). Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat;
- 3). Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik;

- 4). Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra;
- 5). Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan (Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia)

Tujuan dari adanya mata pelajaran PJOK di SMA/SMK yaitu :

- 1). Mengembangkan kesadaran tentang arti penting aktivitas jasmani untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta gaya hidup aktif sepanjang hayat.
- 2). Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani, mengelola kesehatan dan kesejahteraan dengan benar, serta mengembangkan pola hidup sehat.
- 3). Mengembangkan pola gerak dasar dan keterampilan gerak (motorik) yang dilandasi dengan penerapan konsep, prinsip, strategi dan taktik secara umum.
- 4). Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani.
- 5). Menciptakan suasana yang rekreatif, berisi tantangan, dan ekspresi diri dalam interaksi sosial.
- 6). Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk memiliki pola hidup aktif serta memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran pribadi sepanjang hayat.
- 7). Mengembangkan profil pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri melalui aktivitas jasmani (Muhajir, hlm. 17, 2021)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Ivanto, mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Passing Bawah” dengan hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran discovery learning pada kurikulum 2013 terhadap hasil belajar *passing* bawah bola voli pada siswa kelas XI SMA Negeri 1Tambakboyo Tuban, yang dibuktikan dengan hasil

hitung $20,72 >$ tabel 1,699 dan besar pengaruh model pembelajaran *discovery learning* pada kurikulum 2013 terhadap hasil belajar *passing* bawah bolavoli pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambakboyo Tuban adalah sebesar 61,73%.

Selain itu, Ginanjar, S., Widyawan, D., dan Prabowo, E. (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model *Discovery Learning* dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah menengah atas memberikan pengaruh positif bagi siswa dimana tujuan pembelajaran pendidikan jasmani tercapai dengan baik.

Data pendukung lainnya terkait penggunaan model *discovery learning* juga terdapat pada hasil penelitian Munir, A., Wahyudi, A.N., dan Prayoga A.S. (2021), dalam penelitiannya yang berjudul "Pendekatan Model *Discovery Learning* dalam Keterampilan Teknik Bola Basket" menyatakan bahwa model pembelajaran ini sangat efektif dan cocok digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, karena dapat meningkatkan keterampilan teknik bola basket pada siswa yang diteliti.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah peneliti menggunakan model *Discovery Learning* setelah diterapkannya kurikulum merdeka dan memilih subjek penelitian siswa kelas XI di SMK Informatika Al-Ihya Banjarsari serta menggunakan desain penelitian tindakan kelas menurut desain Kurt Lewin yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu adanya temuan hasil pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam permainan bola voli terutama teknik *passing* bawah yang belum dikuasai oleh peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru kurang menarik minat dan perhatian siswa sehingga siswa menjadi lebih pasif dalam pembelajaran. Maka dari itu, peneliti merasa perlu melakukan tindakan agar meningkatkan mutu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* menitikberatkan pada keaktifan siswa di kelas sehingga pembelajaran terfokus pada siswa (*student centered*).

2.4 Hipotesis Tindakan

Dalam melaksanakan penelitian diperlukan hipotesis tindakan sebagai kendali peneliti agar penelitian lebih terarah dan tujuan penelitian tercapai. Dalam kata lain hipotesis ini merupakan kesimpulan namun belum final karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

Menurut Marwan (dalam Al-Ghifarie, 2022, hlm. 28) , hipotesis merupakan jawaban tentative terhadap masalah. Hipotesis bisa disebut teori yang ketat akan diuji kebenarannya dengan data. Hipotesis semacam bekal teori maka dalam hipotesis yang diutarakan dalam bentuk kalimat deklaratif, diungkapkan dengan relasi antara dua variable atau lebih.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli pada siswa kelas XI di SMK Informatika Al-Ihya Banjarsari” karena model pembelajaran *discovery learning* dapat memudahkan siswa menemukan konsep pembelajarannya sendiri dimana siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang sedang berlangsung serta model ini dapat mengembangkan pemahaman pada siswa secara lebih mendalam.